

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PELAKSANAAN  
PARADIPLOMASI 34 PROVINSI DI INDONESIA**

**Skripsi**

**Oleh**

**SUCI ELVIONITA  
1616071027**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PELAKSANAAN PARADIPLOMASI  
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PROVINSI-PROVINSI  
DI INDONESIA**

Oleh

**SUCI ELVIONITA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**



## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR- FAKTOR PENENTU PELAKSANAAN PARADIPLOMASI 34 PROVINSI DI INDONESIA

OLEH

SUCI ELVIONITA

Pelaksanaan Paradiplomasi oleh Provinsi di Indonesia telah mengalami perbedaan baik hasil serta upaya pelaksanaannya. Beberapa Provinsi dinilai berhasil melaksanakan paradiplomasi, sedangkan provinsi lainnya sebaliknya. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan dan mencari faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan paradiplomasi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis analisis faktor, *dimension reduction*. Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama dan terdapat tujuh instrumen di dalamnya. Penelitian ini kemudian menghasilkan dua faktor utama dengan nilai Eigenvalues sebesar 49,432% dan 19,56% atau dengan kata lain total kemampuan menjelaskan sebesar 68, 788% variasi.

Dua faktor utama yang dihasilkan tersebut kemudian disebut sebagai Faktor Potensi Regional dan Faktor Dimensi Ekonomi Budaya. Dalam penelitian ini akan dipaparkan hubungan antara dua faktor yang dihasilkan. Kedua faktor yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah daerah 34 provinsi di Indonesia untuk mendapatkan paradiplomasi yang diinginkan bagi tujuan daerahnya.

**Kata Kunci :** Paradiplomasi, Analisis Faktor, Pelaksanaan Paradiplomasi, Subnasional Indonesia.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF DETERMINING FACTORS FOR THE IMPLEMENTATION OF PARADIPLOMACY IN THE 34 PROVINCES OF INDONESIA**

**By**

**SUCI ELVONITA**

The implementation of paradiplomacy by provinces in Indonesia has shown differences in both outcomes and implementation efforts. Some provinces are considered successful in carrying out paradiplomacy, while others are not. This research aims to determine and identify the factors that can influence the implementation of paradiplomacy in Indonesia. This study adopts a quantitative approach using the factor analysis method, specifically dimension reduction. It involves three main variables and seven instruments. The research yields two main factors with Eigenvalues of 49.432% and 19.56%, which collectively account for 68.788% of the total explained variance. These two main factors are referred to as the Regional Potential Factor and the Economic-Cultural Dimension Factor. The two factors generated in this study are expected to help the local governments of the 34 provinces in Indonesia achieve the desired paradiplomacy for their respective regional goals.

**Keywords:** Paradiplomacy, Factor Analysis, Paradiplomacy Implementation, Subnational Indonesia

Judul Skripsi

: **ANALISIS FAKTOR PENENTU**

**PELAKSANAAN PARADIPLOMASI**

**34 PROVINSI DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa

: **Suci Elvionita**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1616071012 7**

Program Studi

: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

  
Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

  
Rahayu Lestari, S. Ikom., M. A.

NIK. 231801890215201

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

  
Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.

Sekretaris : Rahayu Lestari, S. Ikom., M. A.

Penguji  
Bukan Pembimbing : Gita Karisma, S.IP., M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610871987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2023



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung

Bandar Lampung 14 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Suci Elvionita

NPM. 1616071027



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 November 1998, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari bapak Sudirman dan Ibu Maryati Eviah. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 2004. Sekolah Dasar (SD) ditamatkan di SDN 1 Gedung Meneng pada tahun 2010.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 22 Bandar Lampung pada tahun 2013, sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan diselesaikan pada tahun 2016 di SMKN 1 Bandar Lampung.

Pada tahun 2016 bulan September, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan kampus baik tingkat jurusan, fakultas, universitas, maupun nasional. Penulis juga terdaftar sebagai peserta PSNMHII XXIX Universitas Jenderal Achmad Yani, pada bidang Diskusi Ilmiah pada tahun 2016. Penulis merupakan Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional periode 2018/2019. Pada tahun 2018 dan 2019 Penulis kembali mengikuti kegiatan nasional serupa di Universitas Jenderal Soedirman dan Universitas Mulawarman dibidang Sidang Forum. Di dua tahun belakang, Penulis mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang pendidikan dengan mengajar di salah satu lembaga kursus di Bandar Lampung. Minat dan bakat penulis kian berkembang dengan terdaptarnya Penulis sebagai salah satu penerima beasiswa mengajar internasional, yaitu Global TEFL Awards yang diselenggarakan oleh Global Montessori Institute pada 2023.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul *“Analisis Faktor Penentu Pelaksanaan Paradiplomasi 34 Provinsi di Indonesia”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan Fisip Unila;
2. Prof. Dr. Ari Darmastuti, M. A. yang telah membantu penulis menyelesaikan studi di jurusan Hubungan Internasional. Terimakasih banyak atas bantuannya, penulis berjanji akan meneruskan kebaikan yang Madam berikan ke orang lain yang juga membutuhkan bantuan. Sukses selalu untuk Madam dan keluarga;
3. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Jurusan Hubungan Internasional. Serta memberikan pembelajaran tentang analisis faktor, yang meski pada detik terakhir namun membuka mata penulis tentang pentingnya analisis faktor;
4. Ibu Rahayu Lestari, S.Ikom., M.A., selaku dosen pembimbing pendamping atas kesediaannya meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam penelitian ini. Terimakasih Mba dan maaf karena membuat Mba Ayu kecewa, penulis berjanji di jenjang hidup selanjutnya akan menjadi lebih baik dan berhasil. Terimakasih Mbaa dukungannya;
5. Ibu Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku dosen penguji yang bukan hanya memberikan masukan, kritik, dan saran tetapi juga di beberapa kesempatan mengingatkan penulis tentang nilai kehidupan. Terimakasih Mba Giii, sukses dan bahagia selalu untuk Mba Gii dan keluarga;

6. Bapak Fahmi Tarumanegara, S. Ip., M. Si., M. B. A. selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberi kesan dan pembelajaran dalam kehidupan;
7. Seluruh Dosen HI Unila yang tidak bisa disebutkan satu-persatu jasa dan kenangan manis bersama yang telah diberikan;
8. Bang Rahman dan Bang Yakub selaku staff administrasi jurusan Hubungan Internasional yang senantiasa membantu dan memudahkan proses administrasi kampus sehingga Saya bisa terkejar kelulusan pada periode wisuda ini;
9. Teruntuk keluargaku tercinta, orang-orang yang tidak pernah menyerah kepadaku. *Thanks to you (Mom, Dad, Cecil, Tekong, Dek Cha) who always accept and support me with all my flaws. Wherever I am, I remain a stubborn child and sister, and you guide me towards the light. I am grateful to have a strong and loving Mom who always strives to provide the best for our family. I deeply apologize for causing you tears with my foolishness and carelessness. It is also an honor to have an understanding Father like Papa, who not only offers unwavering support but also teaches me patience and faithfulness. My warm heart extends to my older sister Cecil, who not only supports our family silently but also inspires us (the siblings) to give our best in everything. To my dear Abang Tekong, you are not only a supportive and helpful brother but also a wonderful friend with whom I can share secrets and happiness (p.s. Thank you for the awesome laptop, \hahahahaha). Last but not least, to my baby sister Dek Cha, you are the most beautiful and determined girl I have ever seen. I promise to assist you with your studies and help you achieve your life goals. Once again, thank you to my kind-hearted family for making me realize that no matter how lost or distant I may feel, home will always be a safe haven, a place to come, cry, and be honest. Thank you for always being a strong support system and my motivation to succeed and achieve great things in life. I pray to Allah for great success so that I can make you proud, happy, and prosperous;*
10. Miss Sabut, terimakasih semua ilmu dan motivasi yang diberikan. Terimakasih telah menjadi guru dan mentor. Penulis harap meskipun saat ini



Miss sedang dalam situasi yang sulit, kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan akan segera Miss rasakan. Terimakasih atas bantuannya sehingga penulis berkesempatan mengenyam pendidikan di negara impian penulis. Terimakasih bnayak;

11. Elisabeth Rona, sahabat yang menemani dan selalu total dalam melakukan segala hal. Seorang yang selalu aku kagumi karena bukan hanya cantik tetapi juga sangat berdedikasi dengan hal yang dia sukai. Percayalah Bung, suatu saat kita pasti sukses dengan cara kita. Aku bangga padamu. Semoga kamu selalu bangga pada dirimu dan terus berjuang untuk impianmu. Terimakasih juga atas bantuanmu selama ini, khususnya selama kita menjadi PHMJ;
12. Citra Ayu Rosmala, Kakak yang selalu mampu menyentil hatiku dengan segala sarkasmenya. Terimakasih atas ilmu, bantuan, dan nasihat yang selama ini kamu berikan. Ku doakan kamu dan keluarga kecilmu sukses lahir dan batin dunia akhirat. Terimakasih karena kombinasi sarkasme yang tajam dan lembutnya hatimu mampu menyentilku untuk lebih dekat dengan Tuhan kita;
13. Nabbillah Audia Putri Utami, orang yang pernah ku kagumi dan membuat seorang sombong sepertiku merasa rendah diri karena kecerdasannya. Terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Aku berjanji akan mengembalikan semua bantuan yang diberikan berkali lipat lebih besar.
14. Erni Herawati, teman baik dan orang yang menginspirasiku untuk menjadi orang yang baik dan melakukan segala hal terbaik. Terimakasih karena kamu dan kelembutan hatimu mau menerima orang sepertiku untuk jadi salah satu temanmu. Terimakasih untuk semua bantuan, semangat, kata baik, pujian, dan saran yang kamu berikan. Doa terbaik untukmu dan semoga segala kebaikan yang kamu pernah lakukan ke orang lain akan berbalik kepadamu.
15. Rika Alfianti, teman HI pertama yang ku temui dan entah bagaimana selalu disatukan dalam banyak momen bersama. Kamu hampir selalu ada di tiap perjalananku selama berada di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan serta merta menyertaimu

dan keluarga. Kamu orang yang kuat.

16. Niluh Savitri Rahajeng, sosok yang sangat ku kagumi. Seorang yang sangat menarik dengan ide dan mimpinya untuk menjadi seorang Super Mom. Aku merasa setiap kali bertemu dengan kamu selalu ada *insight* baru. Bagiku setiap momen denganmu sangat berkualitas. Dan janjiku kita pasti punya sekolah Montessori bersama.
17. Dwi Agustina Sakti si penggemar Pramoedya Anantatoer, seorang yang peka dengan situasi yang dihadapi orang lain. Semoga semua cita tercapai dan kita sukses dunia akhirat.
18. Fira Agustin, Noor Bintang, dan Ananda Sazkia trio McD yang senantiasa menjadi teman begadang dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Ruth Intan Sozometa Khanafi, Kakak yang selalu mengingatkanku untuk menghormati orang tua dan percaya dengan Tuhan. Sukses selalu Coco dalam karir yang telah kamu pilih. Kamu keren !
20. Ulfa Islami Hidayat atas bantuannya yang luar biasa di detik-detik terakhir penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena telah sabar dengan kerepotan yang penulis sebabkan. Terimakasih juga telah membantu penulis di dalam kepengurusan PHMJJI, sehingga kita mampu menghasilkan dana yang berkali lipat lebih besar dari sebelumnya;
21. Seluruh anggota PHMJJI Unila yang sudah membantu dan mewarnai hari penulis selama 16 bulan menjabat sebagai ketua umum PHMJJI;
22. Seluruh teman-teman HI 2016, terkhusus teman-teman yang senasib yang berjuang di sisa waktu terakhir. Semoga kita semua belajar dari hal ini dan menjadi pribadi yang lebih baik serta sukses dengan minat dan bakat masing-masing;
23. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu, terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan kalian semua terbalaskan berlipat ganda.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Konsep dan Teori .....	23
2.3 Kerangka Pikir .....	26
2.4 Hipotesis .....	27
<b>III. METODE .....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	29
3.2 Variable Penelitian dan Definisi Operasional.....	29
3.2.1 Variabel Penelitian.....	30
3.2.2 Definisi Operasional.....	30
3.3 Populasi Penelitian .....	31
3.4 Sumber Data .....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.6 Teknik Analisis Data .....	32
3.6.1 Uji Faktorial .....	33
3.7 Sistematikan Penulisan .....	34



<b>IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Hasil .....	35
4.1.1 Sejarah Pelaksanaan Paradiplomasi di Indonesia .....	
4.1.2 Pelaksanaan Paradiplomasi oleh 34 Provinsi di Indonesia .....	36
4.1.3 Tabel <i>Communalities</i> .....	37
4.1.4 Tabel Total Variance Explained.....	39
4.1.5 Scree Plot .....	42
4.1.6 Tabel Component Matrix .....	45
4.2 Pembahasan .....	48
4.2.1 Hubungan Dimensi Paradiplomasi dan Faktor yang Terbentuk .....	50
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran dan Rekomendasi .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

**DAFTAR TABEL DAN GRAFIK**

	Halaman
1. Tabel Perluasan Kemitraan Paradiplomasi .....	2
2. Tabel Organisasi Paradiplomasi Kawasan .....	2
3. Tabel Potensi Ekonomi Provinsi .....	5
4. Tabel Rangkuman Hasil Literature Review .....	6
5. Tabel Definisi Operasional .....	22
6. Tabel Populasi Penelitian .....	29
7. Tabel KMO and Bartlet's Test .....	32
8. Tabel Anti Image .....	32
9. Tabel Pelaksanaan Paradiplomasi .....	33
10. Tabel <i>Communalities</i> .....	36
11. Tabel Total <i>Variance explained</i> .....	40
12. Grafik Scree Plot .....	42
13. Tabel Component Matrix .....	43

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Kerangka Berpikir .....	27



**DAFTAR SINGKATAN**

IIGO	:	Inter-Governmental Organisation
NGO	:	Non-Governmental Organisation
MNC	:	Multi National Cooration
TNC	:	Transnational Cooration
UCLG:		United Cities Local Government
ARC+	:	Asociation of Cities and Regions for Suistainable Resource Management
NEAR	:	The Association of North East Asia Regional Government.
UCLGA	:	United Cities Local Government Africa)
FLACMA	:	Latinoamericana de Ciudades Municipious y Asociaciones de Gobiernos Locales)
UCLG Aspac	:	United Cities Local Government Asia Pacific
CEMR	:	Council of European Municipalities and Region
UCLGE:		United Cities Local Government Eurasia
UCLG Mewa	:	United Citites and Local Govrnment Midel East and West Asia Section
UU	:	Undang-Undang

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Daerah layaknya negara di abad 21 kian giat melaksanakan aktivitas internasional yakni paradiplomasi. Aktivitas tersebut terus meluas baik isu, dimensi, mitra serta kemitraannya. Dalam perkembangannya pemerintah daerah di Indonesia turut melaksanakan paradiplomasi khususnya dalam dimensi ekonomi dengan berbagai cara. Pelaksanaan paradiplomasi oleh pemerintah daerah di Indonesia mendapatkan hasil berbeda-beda.

Dimensi paradiplomasi bukan hanya ekonomi, terlihat dari sejarah perkembangannya. Politik merupakan dimensi pertama dari pelaksanaan paradiplomasi. Dimulai oleh Provinsi Victoria (Australia) pada tahun 1857 yang mengirimkan perwakilan pemerintahnya ke London (Tavares, *Cities and Urbanization*, 2016). Kemudian berkembang menjadi terbentuknya perjanjian internasional terkait lingkungan yang mengangkat isu lingkungan sebagai tanggung jawab bersama masyarakat dunia (Tavares, *Cities and Urbanization*, 2016).

Perkembangan paradiplomasi kian meluas bukan hanya meluas dimensi, tetapi juga mitra dan kemitraannya. Kemitraan tersebut bukan hanya sekedar kerja sama bilateral antar pemerintah daerah berupa sister states atau sister province; namun juga dengan negara. Kemitraan yang terjalin dengan aktor non pemerintah seperti Inter-Governmental Organisation (IGO), Non-Governmental Organisation (NGO), Multi National Corporation (MNC), dan Transnational Corporation (TNC). Berikut akan dilampirkan tabel yang menunjukkan contoh daerah dengan jumlah kemitraannya. Tabel ini penting untuk menunjukkan bahwa selain kemitraan paradiplomasi yang kian beragam tetapi juga kemitraan tersebut kian bertambah.

**Tabel 1.1 Perluasan Kemitraan Paradiplomasi**

Daerah	Mitra				
	Daerah	Negara	IGO	NGO	Bisnis
California	33	26	1	2	0
Victoria	6	5	2	0	0
Alberta	10	34	44	2	0
Jawa Barat	18	3	2	1	4
D.I Yogyakarta	13	0	0	3	9
Kalimantan Timur	2	1	0	0	6

Sumber: diolah oleh peneliti

Contoh ragamnya mitra di atas menjelaskan bahwa daerah-daerah di dunia, dan di Indonesia khususnya didominasi oleh mitra daerah. Hanya terdapat dua daerah yang didominasi aktor lainnya, yaitu Alberta yang didominasi mitra IGO dan Kalimantan Timur yang didominasi mitra bisnis. Uniknya kemitraan bisnis umumnya kurang terjalin di daerah-daerah dunia, tetapi banyak terjalin di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa kemitraan paradiplomasi daerah-daerah di dunia dan di Indonesia serupa, tapi komposisi kemitraannya berbeda.

Perkembangan tersebut semakin meluas dengan hadirnya organisasi paradiplomasi di berbagai kawasan. Organisasi tersebut menghimpun anggota yang terdiri dari pemerintah nasional, provinsi, kota, lokal, dan organisasi antar daerah di berbagai kawasan dunia. Untuk memperjelas meluasnya perkembangan paradiplomasi, berikut akan ditunjukkan berbagai organisasi internasional yang hadir di tiap kawasan.

**Tabel 1.2 Organisasi Paradiplomasi Kawasan**

Kawasan	Organisasi Paradiplomasi	Tahun Berdiri	Anggota	Isu
ASIA	UCLG Aspac (United Cities Local Government Asia Pacific)	2004	<b>Asia Timur dan Timur Laut :</b> 8 pemerintah provinsi, 25 pemerintah kota, 29 pemerintah lokal, dan 8 organisasi	1. Mempromosikan dan mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan partnership 2. Memastikan eksistensi politik pemerintah lokal dalam organisasi
			<b>Asia Selatan dan Barat Daya:</b> 18 organisasi internasional, 2 pemerintah nasional, 34 pemerintah kota, dan 2 pemerintah lokal.	
			<b>Asia Tenggara:</b> 14 organisasi internasional, 2 pemerintah provinsi, dan 31 pemerintah kota.	
	NEAR (The Association of North East Asia Regional Government)	1996	negara bagian 3 Pemerintah Provinsi 59  Pemerintah Kota 14	Penguatan hubungan antara daerah di kawasan Asia Timur untuk mencapai kemakmuran Bersama
UCLGE	2004	Pemerintah kota :110	1. Mempromosikan dan	



Kawasan	Organisasi Paradiplomasi	Tahun Berdiri	Anggota	Isu
	<i>(United Cities Local Government Eurasia)</i>		Organisasi antar daerah: 13	mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan <i>partnership</i> 2. Memastikan eksistensi politik pemerinah lokal dalam organisasi
AFRIKA	UCLGA <i>(United Cities Local Government Africa)</i>	2005	Pemerintah nasional 44	1. Mempromosikan dan mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan <i>partnership</i> 2. Memastikan eksistensi politik pemerinah lokal dalam organisasi
			Pemerintah local: 1.000	
AMERIKA	FLACMA <i>(Federación Latinoamericana de Ciudades Municipios y Asociaciones de Gobiernos Locales)</i>	1981	Pemerintah nasional:33	1. Mempromosikan dan mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan <i>partnership</i> 2. Memastikan eksistensi politik pemerinah lokal dalam organisasi
			Pemerintah kota:16.360	
			Pemerintah lokal: 50	
EROPA	CEMR <i>(Council of European Municipalities and Regions)</i>		Organisasi paradiplomasi lokal: 60	1. Mempromosikan dan mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan <i>partnership</i> 2. Memastikan eksistensi politik pemerinah lokal dalam organisasi
	ERRIN <i>European Regions Research and Inovation Network</i>	2001	Organisasi Internasional :25	pendanaan penelitian, pengembangan proyek, serta kebijakan inovasi teknologi
			Negara Bagian: 5	
			Provinsi: 46	
			Lembaga Negara/Lembaga Daerah: 26	
			Kota: 6	
	UCLGE <i>(United Cities Local Government Eurasia)</i>	2004	110 pemerintah kota	1. Mempromosikan dan mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan <i>partnership</i> 2. Memastikan eksistensi politik pemerinah lokal dalam organisasi
ARC+ <i>Asociation of Cities and Regions for Suistainable Resource Management</i>	2005	Organisasi Internasional :6	Promosi pentingnya daerah dalam isu pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan	
		Lembaga Negara/Daerah/Swasta: 21		
		Pemerintah Lokal: 55		
		NGOs 28		
OCEANIA	UCLG Aspac <i>(United Cities Local Government Asia Pacific)</i>	2004	2 pemerintah nasional	1. Mempromosikan dan mewadahi kerjasama ekonomi, sosial, budaya, dan politik antar pemerintah lokal baik berupa <i>twinning</i> dan <i>partnership</i> 2. Memastikan eksistensi politik pemerinah lokal dalam organisasi
			1 organisasi paradiplomasi lokal	
			5 pemerintah local	

Sumber: diolah peneliti dari berbagai sumber

Berdasarkan tabel diatas dapat diklasifikasikan terdapat organisasi yang anggotanya kebanyakan pemerintah kota, seperti di kawasan Amerika Latin dan Eurasia. Selain itu, keanggotaan di organisasi lain justru didominasi oleh pemerintahan lokal, seperti di kawasan Afrika. Uniknya, klasifikasi diatas juga menunjukkan adanya organisasi yang hanya beranggotakan organisasi antar daerah dan pemerintah nasional, yakni di kawasan Eropa dan Timur Tengah. Sedangkan di organisasi lainnya di kawasan Asia Pasifik, keanggotaan cukup kompleks karena terbagi ke dalam 4 sub-kawasan yaitu; Asia Timur dan Timur Laut, dan Pasifik yang anggotanya banyak pemerintah lokal, sedangkan Asia Tenggara, dan Asia Barat dan Barat Daya keanggotaannya didominasi oleh pemerintah kota. Hadirnya UCLG di tiap kawasan menunjukkan bahwa tiap kawasan memiliki beragam jenis anggota dengan eksklusifitas keanggotaannya masing-masing.

Salah satu sub-kawasan yang cukup menarik adalah Asia Tenggara yang perkembangan paradiplomasi negara-negara di dalamnya seiring dengan perkembangan paradiplomasi daerah-daerah di dalamnya, seperti di Indonesia. Perkembangan paradiplomasi Indonesia terlihat dari keterlibatan sejumlah tokoh Indonesia seperti Walikota Surabaya yang saat ini menjabat Presiden dari UCLG ASPAC. Selain itu contoh lain peranan tokoh Indonesia di organisasi internasional yaitu Firdaus Dahlan sebagai Direktur dari Center for IMT-GT Subregional Cooperation (CIMT). Hal di atas menunjukkan bahwa daerah-daerah di Indonesia memiliki beragam peluang dalam meningkatkan pelaksanaan paradiplomasi (ASPAK, 2023).

Pemerintah Indonesia di tengah perkembangan paradiplomasi menanggapi dengan memberikan keleluasan bagi daerah melaksanakan aktivitas internasional. Pemerintah pusat kemudian membuat 4 peraturan perundangan yakni Undang-Undang (UU) nomor 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, UU nomor 24 tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional, UU nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dan UU nomor 23 tahun 2014 yang kemudian disempurnakan dengan UU nomor 2 tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah. Selain itu juga hadir 3 Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) yaitu Permendagri nomor 3 tahun 2008, Permendagri nomor 74

tahun 2012, dan Permendagri nomor 25 tahun 2020 terkait Tata Cara Kerja Sama Daerah Dengan Pemerintah Daerah Di Luar Negeri Dan Kerja Sama Daerah Dengan Lembaga Di Luar Negeri. Pelaksanaan paradiplomasi oleh pemerintah daerah bahkan didukung oleh beberapa lembaga pemerintah lainnya, seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), kementerian dalam negeri, dan kementerian luar negeri yang tercantum dalam UU nomor 3 tahun 2019 poin E terkait Mekanisme dan Alur Kerja Sama Internasional oleh Pemerintah Daerah pasal 30,31,32, dan 33. Hal di atas menunjukkan bahwa pemerintah pusat dan berbagai lembaganya serius dalam memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah melakukan paradiplomasi. Pemerintah pusat bukan hanya melegalkan paradiplomasi, tetapi juga memberikan dukungan berupa pendanaan meskipun belum maksimal. Pemerintah pusat telah mengalokasikan Dana Alokasi Umum (DAU) ke Provinsi sebesar 53,4 milyar rupiah pada tahun anggaran 2020 yang digunakan untuk pemerataan dan pelaksanaan desentralisasi.

### 1.3 Tabel Potensi Ekonomi Provinsi

Provinsi	GDP Milyar Rupiah		Rerata Pertumbuhan (%)	Dana Umum Provinsi (%)	Proyek Internasional 2020
	2018	2019			
Aceh	0,13	0,13	4,38	0,51	172
Bali	0,15	0,16	5,98	0,32	4203
Banten	0,43	0,46	5,68	0,27	4397
Bengkulu	0,04	0,05	4,97	0,32	125
DI Yogyakarta	0,1	0,1	6,4	0,32	125
DKI Jakarta	1,74	1,84	6,03	0	2889
Gorontalo	0,03	0,03	6,45	0,11	441
Jambi	0,14	0,15	4,57	0,34	449
Jawa Barat	1,42	1,49	5,37	0,78	4256
Jawa Tengah	0,94	0,99	5,36	0,9	778
Jawa Timur	1,56	1,65	5,51	0,96	581
Kalimantan Barat	0,13	0,14	5,04	0,41	55
Kalimantan Selatan	0,13	0,13	4,6	0,29	299
Kalimantan Tengah	0,09	0,1	5,9	0,38	424
Kalimantan Timur	0,46	0,49	3,72	0,22	77
Kalimantan Utara	0,06	0,06	6,48	0,28	100
Kep. Bangka Belitung	0,05	0,05	3,89	0,25	192
Kep. Riau	0,17	0,18	4,74	0,29	339
Lampung	0,23	0,24	5,26	0,45	1573
Maluku	0,03	0,03	5,76	0,4	251
Maluku Utara	0,03	0,03	7,03	0,32	903
Nusa Tenggara Barat	0,09	0,09	-0,22	0,22	2268
Nusa Tenggara Timur	0,07	0,07	5,17	0,45	327
Papua	0,16	0,13	-4,17	0,61	525
Papua Barat	0,06	0,06	4,45	0,34	727
Riau	0,48	0,5	2,61	0,37	169
Sulawesi Barat	0,03	0,03	5,96	0,25	17083
Sulawesi Selatan	0,31	0,33	6,99	0,61	578
Sulawesi Tengah	0,1	0,11	6,71	0,39	11228

Provinsi	GDP Milyar Rupiah		Rerata Pertumbuhan (%)	Dana Umum Provinsi (%)	Proyek Internasional 2020
	2018	2019			
Sulawesi Tenggara	0,09	0,09	6,46	0,38	896
Sulawesi Utara	0,08	0,09	5,83	0,35	1938
Sumatera Barat	0,16	0,17	5,11	0,49	140
Sumatera Selatan	0,3	0,32	5,87	0,41	52
Sumatera Utara	0,51	0,54	5,2	0,65	351

**Sumber:** diolah oleh peneliti

Namun, pengalokasian dana umum tersebut tidak sejalan dengan harapan pemerataan yang diinginkan, dimana daerah-daerah dengan GDP tinggi dengan rerata pertumbuhan biasa saja justru mendapatkan alokasi dana umum yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah dengan GDP rendah dengan rerata pertumbuhan yang tinggi. Misalnya perbedaan antara Jawa Timur dan Gorontalo, dimana Jawa Timur mendapatkan DAU 6,21% lebih tinggi. Contoh lainnya adalah antara Sulawesi Barat dan Jawa Tengah, Sulawesi Barat yang merupakan daerah dengan jumlah proyek internasional terbanyak yang hanya mendapatkan 1,85% DAU Provinsi, berbeda dengan Jawa Tengah yang mendapatkan 6,61% atau 3,5 kali lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan masih terfokus ke daerah-daerah tertentu saja.

Di tengah belum maksimalnya dukungan yang diberikan pemerintah pusat, beberapa pemerintah daerah di Indonesia telah melaksanakan paradiplomasi dan menjalin kemitraan.

**Tabel 1.4 Pelaksanaan Pariadiplomasi**

Provinsi	Tahun Mulai	Ekspor 2019 (Juta Rupiah)	Impor 2019 (Juta Rupiah)	FDI 2019 (Miliar Rupiah)	Jumlah Mitra
DI Yogyakarta	1985	403,7	8,21	6278	25
Jawa Barat	1997	29.927,42	2.832,34	49.284,00	28
Jawa Tengah	1991	8.516,70	12.567,62	18.654,00	6
Jawa Timur	1993	18.683,39	23.335,84	45.452,00	15
Kalimantan Timur	2011	16.403,30	2.504,51	21.952,00	10

**Sumber:** diolah oleh peneliti

Secara umum daerah-daerah yang telah memulai paradiplomasi lebih dahulu memiliki jumlah mitra yang cukup banyak, kecuali Jawa Tengah. Daerah-daerah tersebut juga memiliki ekspor, impor, dan FDI yang tinggi. Khususnya Jawa Barat yang memiliki ekspor dan FDI tertinggi, dan Jawa Timur yang memiliki impor tertinggi. Namun uniknya, D.I. Yogyakarta yang memulai paradiplomasi lebih dahulu dan jumlah mitra yang cukup banyak, justru memiliki ekspor, impor, dan

FDI terendah. Berbeda dengan Kalimantan Timur yang relatif baru melaksanakan paradiplomasi, namun memiliki ekspor dan FDI yang cukup tinggi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa daerah-daerah yang lebih dahulu melaksanakan paradiplomasi dan memiliki jumlah mitra yang banyak tidak serta merta sejalan dengan tingginya ekspor, impor, dan FDI.

## 1.2 Rumusan Masalah

Paradiplomasi di dunia saat ini kian berkembang isunya, begitu juga kemitraan baik bilateral maupun multilateralnya. Selain itu juga saat ini organisasi internasional paradiplomasi juga kian berkembang. Semakin luasnya perkembangan tersebut juga meluas ke Indonesia. Pemerintah Indonesia dalam menanggapi paradiplomasi tersebut serius dengan membuat berbagai aturan dan melibatkan beberapa lembaga terkait paradiplomasi. Keseriusan pemerintah Indonesia tersebut, kemudian ditindaklanjuti oleh beberapa pemerintah daerah dengan melaksanakan paradiplomasi. Pelaksanaan paradiplomasi tersebut melahirkan kondisi dimana pemerintah daerah yang telah lebih lama melaksanakan paradiplomasi dan memiliki jumlah mitra yang banyak ternyata tidak sejalan dengan besarnya ekspor, impor, dan FDI. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dicarinya faktor-faktor lain yang selain faktor di atas agar daerah dapat menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan paradiplomasi. Penelitian ini akan mencoba menemukan faktor-faktor yang belum ditemukan tersebut, dengan pertanyaan penelitian ***“Apa sajakah faktor yang menentukan pelaksanaan paradiplomasi 34 Provinsi di Indonesia?”***

Adapun urgensi dari penelitian ini adalah apabila pemerintah daerah tidak mengetahui faktor lain selain jumlah mitra dan tahun pelaksanaan yang sudah tidak sejalan dengan upaya peningkatan perekonomian, maka daerah akan melakukan kegiatan yang tidak efektif dan efisien karena hanya akan meningkatkan dua faktor tersebut sehingga strategi yang diambil oleh pemerintah daerah tidak akan tepat dan mendapatkan hasil maksimal. Terlebih Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam potensi sehingga strategi yang dibuat tidak bisa disamaratakan. Begitu juga Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pendanaan pengembangan daerah terbatas, jika

daerah tidak memiliki faktor yang tepat maka hanya akan menysia-nyiakan dana yang terbatas tersebut tanpa akan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang djitetapkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penentu pelaksanaan paradiplomasi
2. Menguji kelayakan calon faktor-faktor penentu terpilih
3. Melakukan uji faktorial terhadap faktor-faktor pelaksanaan paradiplomasi yang telah ditentukan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diberikan oleh penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Keilmuwan

Ketersediaan teori dan konsep tentang faktor determinan peningkatan ekonomi saat ini banyak tersedia untuk negara, namun sangat minim teori dan konsep yang diperuntukan untuk pemerintah daerah. Di tengah masih minimnya teori dan konsep kajian paradiplomasi di HI, penelitian ini mencoba untuk meberikan faktor-faktor penentu keberhasilan paradiplomasi daerah meningkatkan perekonomiannya yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini ditujukan kepada pemerintah daerah agar dapat merencanakan strategi yang tepat, sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi serangkaian penjelasan terkait asumsi dari perspektif liberal, beberapa penelitian terdahulu, konsep, dan kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai bagian dalam melaksanakan penelitian. Perspektif liberal digunakan karena memiliki asumsi yang sejalan dengan logika dalam penelitian ini terkait interaksi pemerintah daerah-daerah di dunia internasional yakni paradiplomasi dalam meningkatkan perekonomiannya.

Perspektif liberal sendiri percaya bahwa dunia internasional cenderung kooperatif daripada konfliktual, sehingga demi mencapai tujuannya aktor yang dalam hal ini merupakan pemerintah daerah dalam paradiplomasi membangun kemitraan dan kerjasama internasional (SorensenRobert, 2013). Penelitian ini akan memfokuskan aktivitas internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah berupa kerjasama dengan menjalin beragam kemitraan guna meningkatkan perekonomiannya.

Perspektif liberal sendiri memiliki beragam varian yaitu; liberalisme sosiologis, liberalisme institusional, liberalisme interdependensi, dan liberalisme republik (SorensenRobert, 2013). Namun dalam penelitian ini varian yang dipakai adalah liberalisme interdependensi. Liberalisme interdependensi berangkat dari suatu pemikiran atas kebutuhan negara yang beragam dan kian kompleks seiring dengan modernisasi dan perubahan fokus negara-negara di dunia. Modernisasi diti dengan melimpahnya beragam mesin-mesin yang menawarkan kemudahan dalam proses produksi. Hal tersebut cenderung meningkatkan kuantitas produk dan melebihi kebutuhan dalam negeri, sehingga membuat negara perlu mencari pasar baru untuk menjual hasil produksinya (SorensenRobert, 2013).

Disaat bersamaan negara-negara lain juga melakukan langkah yang sama sehingga memicu perebutan teritori dan perang. Dana yang terus menipis akibat perang mengharuskan negara-negara mencari cara lain untuk mengisi kasnya

kembali dengan biaya yang lebih murah. Hal tersebut menghadirkan opsi bagi negara-negara untuk menjadi negara industrialis, yang fokus pada *prosperity* dan meletakkan urusan *high politics* yang erat dengan *national interest* menjadi urusan yang kurang diprioritaskan. Perubahan tujuan ini bukan hanya mampu merubah seluruh sistem negara, namun juga menggeser perananan dominan negara di dalam hubungan internasional.

Asumsi dasar liberalisme interdependensi berbeda dengan perspektif liberal secara umum, begitu juga dengan varian lainnya. Hal mendasar yang membedakannya terletak pada cara bagaimana *prosperity* atau perdamaian bisa terwujud di dunia. Perspektif liberal memiliki pngan positif terhadap setiap individu sebagai makhluk rasional yang melakukan segala sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Perspektif ini juga percaya adanya *human progress* bahwa individu dalam negara pasti melakukan sebuah peningkatan untuk menghadapi hambatan yang akan mempengaruhi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Mengingat aktor utamanya adalah individu dan negara, maka perspektif ini kurang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini (ViottiPaul, 2012).

Penelitian ini menggunakan varian liberalisme interdependensi dengan varian liberalisme lainnya adalah penekanan atas upaya mencapai tujuan masing-masing. *liberalisme sosiologis* berasasumsi bahwa semakin erat dan semakin rumitnya hubungan antar grup, individu, dan negara di dunia internasional maka konflik akan lebih sulit terjadi sehingga penekanan dari liberalisme sociologis adalah pada ikatan erat antar grup. Disisi lain liberalisme institusionalisme menekankan pada peranan institusi dalam mengikat negara-negara dengan serangkaian aturan yang jika dilanggar akan menyebabkan *punishment* bagi negara. Varian liberal ini percaya bahwa negara merupakan aktor yang cukup rasional dan akan patuh terhadap aturan-aturan bersama yang telah ditentukan bersama oleh institusi, sehingga konflik akan sulit terjadi karena tidak ada negara yang ingin mendapatkan *punishment* dan menyebabkan kerugian bagi negaranya (SorensenRobert, 2013).

Liberalisme republikan menekankan bahwa kesepemahaman nilai yang sama yang dimiliki negara-negara di dunia akan membuat negara saling memahami satu sama lain, sehingga negara-negara akan cenderung menghindari

konflik antara satu sama lain. Varian ini menekankan pentingnya kesamaan nilai antar negara-negara di dunia, dalam hal ini adalah nilai-nilai demokrasi yang dianut oleh negara-negara republik, varian ini percaya kesepahaman atas nilai bersama ini akan meminimalisir terjadinya konflik di dunia internasional. Berdasarkan hal di atas, perspektif liberalisme interdependensi adalah varian yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Varian ini bukan hanya menekankan pada terciptanya ketergantungan ekonomi antar negara-negara di dunia, namun varian ini juga memberikan ruang bagi aktor non-negara untuk terlibat dan berperan dalam hubungan internasional.

Setelah pemaparan di atas, telah disebutkan beberapa konsep yang paling sering muncul yaitu modernisasi, kompleks interdependensi, kerjasama internasional, ketergantungan ekonomi, aktor non-negara, dan paradiplomasi.

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dalam menemukan faktor-faktor pembangun pelaksanaan paradiplomasi oleh daerah-daerah di Indonesia guna meningkatkan perekonomian daerah menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Hal ini penting agar penelitian ini dapat menemukan keunikan dan perbedaannya.

Penelitian pertama ditulis oleh Rakhahari Chatterji dan Swagata Saha yang berjudul “*Paradiplomacy: Concept and The Context*” tahun 2017. Penelitian ini berangkat pada kesadaran atas keadaran atas aktivitas paradiplomasi memungkinkan *constituent units* untuk mengejar kepentingannya masing-masing atau disebut paradiplomasi. Paradiplomasi sendiri berpotensi memunculkan dua hal yaitu sebagai aset yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan perekonomian daerah dan negara, dan di sisi lainnya dapat menjadi ancaman karena dapat menyebabkan ketidak seimbangan dalam negeri, mobilisasi etnis, dan memunculkan gerakan separatisme. Sehingga, penelitian ini pun mengangkat pertanyaan penelitian “*Apakah paradiplomasi muncul sebagai aset atau justru menjadi ancaman bagi kedaulatan negara?*”

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk memudahkan dalam menurunkan variabel dan faktor yang akan diuji di tahapan selanjutnya. **Konsep pertama** adalah paradiplomasi yaitu proses pemerintah daerah dalam terlibat di

hubungan internasional untuk mencapai kepentingannya sendiri, dimana hal ini akan memberikan dua konsekuensi yaitu ancaman atau menjadi pelengkap dari kebijakan luar negeri negara. **Konsep selanjutnya** adalah *components units*, merupakan *non-state actor* yang merupakan bagian dari negara berdaulat seperti provinsi, negara bagian, *canton*, *landers*, kota, dan *local government*. **Konsep berikutnya** berhubungan tujuan dari paradiplomasi oleh *constituents units* adalah *economic development*, konsep ini didorong oleh pemanfaatan *constituent units* atas globalisasi yang berdampak pada *market reform*, konsep ini menggambarkan paradiplomasi sebagai aset yang bermanfaat bagi negara. **Konsep terakhir** yang dipakai penelitian adalah *transnational regionalism* merupakan konsekuensi atas samarnya batas-batas nasional yang memungkinkan *components units* untuk melakukan interaksi secara luas seperti hubungan binasional, trinasional, dan multinasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan unit analisisnya adalah *component units*. Penelitian menggunakan *secondary data* dari jurnal akademik, report dari The Ministry of Commerce People's Republic of China dan Asia Matters for American, dan pernyataan dari Prime Minister India Narendra Modi pada 2015, Presiden China Xi Jinping pada 2014-2015, dan CEO dari Sister City International pada tahun 2015. Dalam menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini kemudian melibatkan beberapa variabel dan faktor untuk melihat bagaimana praktik paradiplomasi saat ini seperti: variabel *constitutional structures* yang dibangun atas dua faktor yaitu *federal* dan *unitary system*, *distribution of authority* yang dibangun oleh dua faktor yaitu *administrative entities* dan *local government*, dan *international borders* yang dibangun oleh dua faktor juga yaitu hubungan baik dengan negara tetangga dan hubungan persengketaan perbatasan. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian digunakan beberapa indikator seperti jumlah *representatives*, jumlah atase, jumlah *sister* dan *twin cooperation*, jumlah perdagangan dan atase komersial, jumlah cabang dari kantor pariwisata, jumlah *foreign investment*, keterlibatan dalam pembuatan kebijakan luar negeri.

Chatterji dan Saha dalam memulai penelitian ini dengan melakukan *literature review* mendalam atas pergeseran aktor yang terjadi di hubungan

internasional yang memungkinkan *component units* menjadi salah satunya. Selanjutnya mereka mencoba untuk melihat bagaimana pelaksanaan paradiplomasi di seluruh dunia, diawali dengan pelaksanaan paradiplomasi di Eropa yang diwakili oleh Flanders-Belgia, Quebec-Canada, dan Katalonia-Spanyol. Eropa dipilih karena, *component units* Eropa mayoritas pelaku paradiplomasi tertua di dunia. Analisis ini menyimpulkan bahwa ketiga *components units* berasal dari negara federal dan aktivitas internasionalnya mendukung kebijakan luar negerinya, namun secara berbeda. Flanders dan Quebec merupakan contoh *component units* yang diberikan beragam *domestic prerogative* atas berbagai urusan, serta mendapatkan keistimewaan untuk turut serta membantu urusan pemerintah pusat seperti dilibatkan dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Berbeda Katalonia yang meskipun tidak terjadi pertentangan antara kebijakan pusat dan daerah serta diberikan beberapa *domestic prerogative* juga, namun terjadi gesekan dengan pemerintah pusat di beberapa hal seperti urusan hak representative yang sering kali dilakukan oleh Katalonia, namun upaya tersebut dianggap sebagai urusan pemerintah pusat.

Penelitian ini kemudian berpindah ke kawasan Asia yang diwakili oleh *component units* dari India dan China dalam hubungannya dengan Amerika Serikat. Hubungan *component units* China – Amerika Serikat dimulai pada tahun 1979 yang bermula dari isu budaya kemudian dilanjutkan ke isu ekonomi. Pelaksanaan paradiplomasi oleh *component units* di China sendiri dipengaruhi sistem desentralisasi dari *decision making power*. Sistem ini memungkinkan pemerintah pusat untuk memberikan *reward* dan *punishment* untuk *component units*nya. Lebih jauh sistem ini bahkan mampu meningkatkan dua hal, *pertama* kemampuan *contingent units* dalam pengambilan kebijakan untuk daerahnya masing-masing. *Kedua*, sistem ini juga meningkatkan *share of revenue* dari pemerintah pusat untuk *component units*. Dalam analisisnya Chatterji dan Saha menjelaskan bahwa kedua hal di atas menghasilkan dua konsekuensi yaitu meningkatnya disparitas atau justru menciptakan keseimbangan yang lebih baik.

Penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa paradiplomasi bisa berhasil dilakukan oleh *constitutional structures* dan bentuk pembagian kekuasaan apapun. Dalam kasus paradiplomasi yang dilakukan antara China dan

Amerika Serikat, hubungan paradiplomasi bermula dari hubungan budaya yang kemudian merambat ke hubungan politik dan ekonomi. Pemerintah China cenderung cukup baik dalam mendorong dan meningkatkan kapasitas provinsinya untuk melakukan paradiplomasi. Sedangkan Hubungan yang terjalin antara *component units* India dan Amerika Serikat kebanyakna hanya berakhir di kertas. Dalam melaksanakan paradiplomasi pemerintah pusat India cenderung terukur dan berhati-hati sehingga kebanyakan hubungan terjalin hanya terjadi sebatas simbolisasi semata dan belum memberikan keuntungan untuk *component unit*.

Penelitian ketiga ditulis oleh David M. Dymont dengan judul jurnal “***The Ontario Government as an International Actors***” pada tahun 2001. Penelitian ini menjadikan *component government* yakni Provinsi Ontario Canada sebagai objek utama penelitian. Ontario sendiri merupakan provinsi kedua terbesar di Canada yang menyumbang hampir 40% dari GDP nasional. Bukan hany itu, provinsi ini juga dalam menjalankan kepentingan luar negerinya cenderung lebih selaras dengan Kebijakan Luar Negeri Canada, dan jika dibandingkan dengan provinsi lainnya merupakan salah satu provinsi yang dalam keterlibatannyanya di dunia internasional tidak bergesekan dengan kepentingna pusat yang mana Renaud Dehouse merupakan faktor penentu aktivitas luar negeri dari sebuah *component government*. Namun fakta yang ditemukan adalah aktivitas internasional dari Ontario justru kurang diperhatikan jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya seperti Quebec dan Alberta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *faktor* keselarasan kebijakan budaya politik dengan pemerintah pusat berpengaruh besar namun masih ada faktor-faktor lainnya. Sehingga pertanyaan penelitian yang diangkat adalah “*Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi aktivitas internasional yang dilakukan oleh compnent government?*”

Penelitian ini kemudian menggunakan beberap konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. ***Konsep pertama*** adalah *economic development and trade* yang dalam jurnal ini dijelaskan bahwa sebagian besar dari konsep ini akan membahas terkait *Province’s International Office* yang kebanyakan mengurus aktivitas komersial. Konsep ini dijelaskan dalam empat babak yaitu:

1. *Fungtion and Resource Allocation*



*Function and Resource Allocation* ke dalam dua waktu yaitu: Pada 1965 *Province's International Offices* memiliki empat tujuan utama yang berkaitan dengan upaya mencapai tujuan program perdagangan provinsi dengan mendirikan kantor cabang, *joint ventures*, *licensing and manufacturing arrangements*, dan mencari pasar baru untuk barang-barang Ontario. Periode selanjutnya pada tahun 1993 yang tujuannya sedikit bergeser ke arah politik dimana *Province's International Office* juga terlibat sebagai perwakilan dan ikut menghadiri *intelligence gathering*.

## 2. *Growth and Contraction*

Babak ini menjelaskan dinamika keberadaan *Province's International Office* dalam aktivitas internasional yang dilakukan oleh Pemerintah Ontario. Dymont dalam menjelaskan babak ini dengan membaginya ke lima era yakni: ***Era pertama*** 1944-1961 yang dinamakan *moderate growth* yaitu era dimana *Province's International Office* hanya beberapa kantor cabang dalam periode ini. ***Era selanjutnya*** terjadi pada 1962-1973 yang dinamakan era *confidential expansion*, pada era ini *Province's International Office* tumbuh sangat pesat dimana Provinsi Ontario membuka 15 kantor baru selama periode ini. ***Era ketiga*** hadir antara 1974-1979 dinamakan *contraction* atau era penyusutan dimana di era ini sebanyak 10 *Province's International Office* ditutup. ***Era keempat*** adalah *period of growth* yang terjadi antara 1980-1992 di era ini beberapa kantor cabang yang telah ditutup dibuka kembali. ***Era terakhir*** yaitu di tahun 1992 dimana Provinsi Ontario menutup semua *Province's International Office*nya. Era ini erat kaitannya dengan munculnya partai demokratis baru yang kemudian mengulas keefektifitasan *Province's International Office* dan menghasilkan rekomendasi agar pemerintah Ontario lebih berfokus pada sektoral daripada urusan regional. Rekomendasi ini kemudian menyebabkan penutupan *Province's International Office* dan berkurangnya dana yang diberikan pusat untuk aktivitas internasional Ontario.

## 3. *Spesific Location*

Dymont menjelaskan bahwa Pemerintah Ontario dalam mendirikan *Province's International Office* juga mempertimbangkan sejarah dari daerah lainnya yang akan diajak bekerjasama. Sebagai contoh, daerah-daerah pertama

tempat dibukanya kantor cabang adalah Brussels, Paris, dan Washington, D.C. Brussels dan Paris terpilih karena merupakan role model dari aktivitas internasional yang dilakukan oleh daerah. Sedangkan Washington D.C. dipilih karena merupakan daerah yang memberikan investasi terbesar.

#### 4. Immigration

Babak terakhir menekankan bahwa meskipun tujuan awal aktivitas internasional pemerintah Ontario yang melibatkan imigrasi adalah untuk mengembangkan perekonomian daerah. Namun seiring perkembangannya tujuan tersebut berkembang ke keberlangsungan komponen demografinya.

*Konsep kedua* yaitu *international assistance* dalam penelitian ini merupakan bantuan internasional yang disediakan oleh Pemerintah Ontario yang diberikan dari tahun 1945-2001. Penelitian ini kemudian membagi *international assistance* kedalam dua bentuk yaitu *disaster relief* dan *international development aid*. David M. Dymont dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *international assistance* merupakan bentuk yang paling banyak dilakukan oleh *components government* secara sukarela, namun hal ini berbeda di Ontario.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data Survey dari Buku Telpon Pemerintah Ontario, pernyataan dari Deputy Minister of Intergovernment Affairs, serta studi literatur dari jurnal internasional Ivo Duchacek dan Panayotis Soldatos yang berjudul *The International Dimension of Self-Government*.

Penelitian ini dalam menjawab pertanyaan penelitian di atas menggunakan tiga variabel dan 25 faktor. Variabel dan faktor ini didapatkan dari faktor-faktor yang digunakan oleh Ivo Duchacek digabungkan dengan faktor-faktor yang ditemukan oleh penelitian ini sendiri. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Global Level, variabel global level kemudian dibangun oleh sejumlah faktor sebagai berikut Globalisasi Dari Komunikasi, Globalisasi Dari Ekonomi, Liberalisasi Perdagangan, Pertumbuhan Dari Transasionalisasi Dari Hubungan Internasional, Keterlibatan Aktor External, Domestikasi Kebijakan Luar Negeri, Ketergantungan Regional.
2. Federation Level, variabel ini dibangun oleh sejumlah faktor yaitu Efek Domenstrasi, Federal Encouragement And Disencouragement, *Economic*

*Emphasis Of Canadian Foreign Policy, Attention Of Federal Influence, Federal Errors And Ineficiency, Vertical Upstream Beuracraric Competition, Partai Politik, Buruknya Mekanisme Politik, dan Hukum dan Konstitusional.*

3. Component Level, penelitian ini menggunakan variabel component level yang terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut Component political culture, Provincial interest group, Idiosyncrasies of the premier, Dependence on international trade, Health of the provincial economy, Provincial bureaucratic growth, Horizontal bureucratic competition, Vertical downstream bureaucratic competition, dan Geographic location

Dalam menganalisis pertanyaan ini, Dymment memulai dengan menjelaskan gap yang dirasakannya di Canada, dimana Ontario sebagai daerah yang memiliki kesimetrisan kepentingan dengan pemerintah pusat justru urusan luar negerinya terabaikan. Dalam menjelaskan hal tersebut penelitian ini kemudian mengadopsi 16 faktor yang ditemukan oleh Panayotis Soldatos dan menambahkannya menjadi 25 faktor yang terbagi ke dalam tiga variabel. Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tiap variabel yang didalamnya berisi pembahasan faktor-faktor yang telah ditentukan di dalam konsep-konsep yang disebutkan.

Penelitian ini menyimpulkan dari 25 faktor yang ditemukan, hanya terdapa 14 faktor yang signifikan, 2 faktor tidak terlalu signifikan, 9 faktor lainnya tidak berpengaruh sama sekali. Seperti telah dijabarkan sebelumnya, jurnal ini menyoroti terjadinya penutupan kantor internasional di Ontario pada 1993. Penelitian ini mendapati faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah *“The health of provincial economy”*. Faktor lainnya yang juga amat penting adalah *political culture* karena seperti paparan di atas sering kali pembukaan kantor internasional oleh pemerintah Ontario didasarkan pada sejarah politik yang cenderung mirip.

Jurnal Ketiga ditulis oleh Falguni Tewari yang berjudul ***“Paradiplomacy in India: Evolution and Operationalisation”*** pada tahun 2016. Penelitian ini melihat terjadi perbedaan fungsi paradiplomasi antara India dan Amerika. Paradiplomasi oleh subnasional Amerika Serikat yang cenderung menghadirkan perdamaian dan penyelesaian masalah. Sedangkan paradiplomasi oleh sunasional

India justru cenderung menimbulkan permasalahan internasional. Sehingga penelitian ini berusaha mengangkat pertanyaan penelitian “*Bagaimana pelaksanaan paradiplomasi di India dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemunculan paradiplomasi di India?*”

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tersebut Tewari menggunakan beberapa konsep. **Konsep Pertama** adalah paradiplomasi, yang dalam penelitian ini mengangkat dari Stefan Wolff yang menjelaskan paradiplomasi sebagai kapasitas yang dimiliki oleh *sub-state entites* untuk mengejar kepentingan mereka sendiri di dunia internasional. Wolff selanjutnya menambahkan bahwa paradiplomasi ini bisa dilakukan baik oleh negara yang berasal dari negara bersistem federal ataupun kesatuan. Paradiplomasi sendiri memiliki berbagai nama lain seperti *State Diplomacy*, *continent diplomacy*, *regional diplomacy*, dan *subnational diplomacy*.

**Konsep kedua** yaitu *subnational* atau *sub-state entities* atau juga dikenal *federal units* yang merupakan aktor dibawah negara yang terbentuk akibat desentralisasi. Konsep ini sendiri muncul erat dengan hadirnya studi terkait federalism yang memberikan ruang bagi aktor non-national untuk merumuskan kebijakan sendiri.

Tewari dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Variabel pertama adalah *substate units autonomous* yang dibangun oleh beberapa faktor seperti: kekhasan demografis, Isan hukum, *limited external relations*, *integrated mechanism*, dan devolusi kekuasaan. Variabel selanjutnya adalah *opportunity for substate units* yang dibangun atas faktor pembagian kekuasaan dan fungsi dari negara bagian. Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah apakah *substate units* menggunakan sistem federal atau kesatuan, dan seberapa banyak kebijakan yang dijadikan kewenangan *substate units*. Variabel terakhir adalah *growth of paradiplomacy* yang merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh dua variabel sebelumnya. Variabel ini dibangun beberapa faktor seperti: globalisasi dan dimensi desentralisasi.

Penelitian ini dimulai dengan Tewari membandingkan keberhasilan paradiplomasi Amerika Serikat dan India paska terpilihnya Narendra Modi dan

Donald Trump. Tewari menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil paradiplomasi subnasional kedua negara. Dimana subnasional Amerika Serikat yang diwakili oleh California sukses meredakan kontroversi yang ditimbulkan oleh Donald Trump dalam urusan perubahan iklim. Sedangkan paska kebijakan denominalisasi yang diambil Narendra Modi gagal, terjadi kegaduhan di dalam negeri dan berdampak pada penanganan kebijakan *water sharing* antara pemerintah West Bengal-India dan Bangladesh yang berlawanan dengan kebijakan luar negeri Modi. Hal ini yang menggerakkan Tewari kemudian berusaha untuk menemukan faktor apa sebenarnya yang mempengaruhi pelaksanaan paradiplomasi pemerintah India. Selanjutnya penelitian ini melanjutkan dengan melakukan studi literatur terkait definisi paradiplomasi dari Stefan Wolff dan Panayotis Soldatos. Kemudian Tewari melanjutkan dengan menggambarkan bagaimana pelaksanaan paradiplomasi di India yang meskipun telah dimulai sejak lama, namun gencar dilakukan sejak 2015. Gencarnya pelaksanaan paradiplomasi ini tidak lepas sejak terpilihnya Narendra Modi sebagai Perdana Menteri India. Paradiplomasi India kemudian kian berkembang dari urusan ekonomi meluas ke urusan keamanan, dan pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini pun menyimpulkan bahwa paradiplomasi India saat ini sangat didukung oleh pemerintah pusat. Dalam menyukseskan paradiplomasi di India diperlukan kesinambungan antara kebijakan pemerintah daerah dan pusat. Seperti yang telah dilakukan oleh beberapa subnasional India dengan mengadakan beragam kerjasama, sedangkan di level nasional pemerintah India perlu membuat kebijakan yang jelas atas pelaksanaan paradiplomasi ini. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa justru paradiplomasi bukanlah tujuan utama, tetapi ketergantungan antara *federal units* dengan unit lainnyalah tujuan. Ketergantungan melalui paradiplomasi yang diinginkan berlskan atas dua hal yaitu pembangunan perekonomian dan keseimbangan kepentingan.

Jurnal Keempat adalah karya dari Marten Kooistra yang berjudul ***“Paradiplomacy in practice: The Development of Paradiplomacy in Quebec, Scotland, and California”*** yang ditulis pada tahun 2017. Penelitian ini meng*highlight* hubungan special yang terjadi antara pemerintah Perancis dan Pemerintah Quebec yang terjalin karena memiliki kesamaan bahasa. Lebih jauh,

bahkan hal tersebut bahkan mampu menyelamatkan hubungan bisnis transportasi udara Canada. Kasus ini menjadi bukti kebangkitan paradiplomasi, apa yang menjadi alasan, mengapa, dan bagaimana suatu subnasional melakukan paradiplomasi. Sehingga penelitian ini kemudian mengangkat pertanyaan “*Apa factor yang menentukan pembangunan paradiplomasi?*”

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. **Konsep pertama** adalah pembangunan paradiplomasi, yang meruakan upaya suatu subnasional dalam merencanakan pelaksanaan paradiplomasi dan bagaimana mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuan tersebut perlu dipertimbangkan beberapa factor yang dapat menentukan bagaimana paradiplomasi harus dibangun. Dalam penelitian ini, konsep ini dianggap sangat erat dengan keberhasilan paradiplomasi suatu subnasional, karena dengan mengetahui faktor-faktor lain selain dari factor yang umum, berarti subnasional mampu memahami bagaimana melakukan paradiplomasi yang tepat sesuai dengan potensi dimilikinya masing-masing. **Konsep kedua** adalah paradiplomasi yang di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterlibatan aktor sbnasional dalam urusan luar negeri. Konsep ini merupakan konsep yang berseberangan dengan kebijakan luar negeri neegara. Penelitian ini juga menyoroti beragam perdebatan yang terjadi atas konsep ini. Beberapa peneliti menyamakan aktivitas ini dengan *multilevel governance*. Peneliti lainnya juga menyetarakan konsep ini dengan *city diplomacy* yaitu kegiatan serupa yang melibatkan kota sebagai aktor utama. **Konsep ketiga** adalah *subnational actor* merupakan aktor selain *host nation* di bawah negara seperti daerah perkotaan dan kota, serta negara bagian dan provinsi. Konsep ini berhubungan erat dengan konsep sebelumnya dimana *subnational actor* merupakan pelaku dari aktivitas internasional selain negara. *Subnational actor* dalam melaksanakan paradiplomasi bisa melalui lima hal yaitu: ikatan kebudayaan, ikatan ekonomi dan perjanjian, persatuan antar *subnational actor* dalam menentang *host nation*, manipulasi *soft power* dari *socio economic and political system*, dan kebijakan local yang secara tidak langsung berdampak pada pembuatan kebijakan luar negeri. **Konsep keempat** adalah protodiplomacy yaitu konsep yang menjelaskan tentang bentuk paradiplomasi yang dilakukan oleh aktor subnasional dalam mencapai *legitimacy*



nya sendiri. Dalam upayanya tersebut, subnasional membangun ikatan bilateral yang kuat dengan aktor nasional dari negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan atas kemerdekaannya.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus yang akan dilakukan di tiga daerah yang berbeda yakni Quebec, Scotland, dan California. Ketiga daerah tersebut terpilih karena merupakan daerahdaerah yang gencar melakukan pengembangan paradiplomasi. Pendekatan yang digunakan adalah *quality[ative]* dengan cara eksplorasi mendalam dengan membagi aktivitas paradiplomasi ketiga daerah tersebut kedalam tiga bagian, yakni budaya, ekonomi, dan politik. Setelah melakukan eksplorasi, penelitian ini kemudian akan membandingkan satu sama lain bagaimana aktivitas paradiplomasi yang terjadi di masing-masing subnasional. Sedangkan data yang digunakan adalah secondary data yang berasal dari jurnal akademis dan berita dari berbagai sumber.

Dalam menganalisis pertanyaan penelitian ini beberapa Variabel digunakan untuk menemukan factor penentu pelaksanaan paradiplomasi ketiga subnasional. Variabel pertama adalah ikatan kebudayaan yang dibangun dengan factor ikatan kebudayaan dengan indicator berapa banyak ikatan etnic dan linguistic yang dimiliki. Variabel kedua yaitu manfaat ekonomi yang dibangun dari factor perjanjian ekonomi dan perjanjian komersial. Sedangkan indicator yang digunakan adalah seberapa banyak perjanjian baik komersial ataupun ekonomi yang dimiliki atau dibuat. Variabel selanjutnya adalah paradiplomasi politik yang terbangun dari hubungan dengan negara lain yang bertentangan dengan *host nation, soft power manipulation and political system*, dan kebijakan local yang tidak langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri. Ukuran yang digunakan adalah seberapa banyak jumlah hubungan demikian terbangun.

Kooistra dalam menjelaskan penelitain ini memulai dengan memberikan gambaran terkait hubungan kuat yang terjalin antara Quebec dan Pemerintah Perancis. Kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan studi literature mendalam yang dilakukan oleh Kooistra terkait paradiplomasi. Dalam studi literature tersebut, Kooistra *highlight* definisi paradiplomasi dari beragam sumber disertai dengan kegunaan paradiplomasi tersebut. Penelitian ini selanjutnya menjelaskan terkait strategi dalam melakukan analisis untuk menjawab

pertanyaan penelitiannya. Selanjutnya, Kooistra membaggitopic pembahasannya ke dalam tiga topic yakni ekonomi, budaya, dan politik. Dalam menjelaskan hal tersebut, Kooistra membahasnya satu persatu dengan menerapkan tiga level tersebut ke pembahasan tiap daerah.

Penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa meskipun kasus yang terjadi antara tiga daerah relative mirip, namun pelaksanaan paradiplomasi dibangun secara berbeda. Quebec merupakan subnasional yang telah terbangun paradiplomasi di ketiga aspek, sedangkan Scotland masih berkembang di tiap aspeknya, berbeda dengan California yang sudah terbangun dengan baik di urusan *climate change policy* tapi masih berantakan dalam hubungan kebudayaan. Penelitian ini kemudian menemukan empat factor yang dapat membangun pembangunan paradiplomasi yaitu: keunikan subnasional dari *host nation*, otonomi yang dimiliki subnasional, hubungan spesial subnasional dengan negara lain, dan fungsi dari pemerintah subnasionalnya.

Setelah melakukan *literature review* dari empat jurnal dari penelitian terdahulu, penelitian ini kemudian merangkum poin-poin utama dari tiap jurnal ke dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Rangkuman Hasil *Literature Review***

	Swagata Saha	David M. Dyment	Falguni Tewari	Marten Kooistra
Topik Penelitian	Pro dan kontra pelaksanaan paradiplomasi, menjadi ancaman atau menimbulkan manfaat	Factor factor yang mempengaruhi aktivitas internasional <i>component government</i>	Factor factor pelaksanaan paradiplomasi subnasional India	Faktor-faktor penentu pelaksanaan pembangunan paradiplomasi
Teori/ Konsep	<i>Paradiplomacy, component units, economic development, dan transnational regionalism</i>	Economic development and trade, international assistance, dan <i>component government</i>	Paradiplomasi, subnasional, <i>economic development</i>	Pembangunan paradiplomasi, paradiplomasi, subnasional, dan protodiplomacy
Metode	Pendekatan kualitatif. Logika Induktif Sumber Data : Secondary data analysis	Pendekatan: Kualitatif Logika: Induktif Sumber Data: Secondary data	Pendekatan: Kualitatif Logika: Induktif Sumber Data: Secondary data	Pendekatan: Kualitatif Logika: Induktif Sumber Data: Secondary data

	Swagata Saha	David M. Dymont	Falguni Tewari	Marten Kooistra
Kesimpulan	Dalam kasus pelaksanaan paradiplomasi di India yang merupakan negara federal, pelaksanaan paradiplomasi kebanyakan hanya sebatas symbol saja. Sedangkan pelaksanaan paradiplomasi oleh China yang cenderung sosialis justru subnasional dan nasional kepentingannya terakomodir dan gesekan antar keduanya dapat diminimalisir.	Dalam menjelaskan hal tersebut penelitian ini kemudian mengadopsi 16 faktor yang ditemukan oleh Panayotis Soldatos dan menambahkannya menjadi 25 faktor yang terbagi ke dalam tiga variable	Menyimpulkan bahwa dalam rangka menyukkseskan paradiplomasi India kepemimpinan yang kuat sangat diperlukan. Selain itu penelitian ini jug amenemukan bahwa paradiplomasi bukanlah tujuan akhir tetapi ketergantungan antar subnasionalah tujuan utama pelakasanaan aparadiplomasi.	Terdapat empat factor yag menentukan pelaksanaan paradiplomasi yaitu: keunikan subnasional dari host nation, otonomy yang dimiliki subnasional, hubungan special subnasional dengan negara lain, dan fungsi dari pemerintah subnasionalnya
Relevansi/Kontribusi	Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan peneliti yaitu daerah-daerah dari negara berkembang. Dari penelitian ini, peneliti mengambil satu faktor yang dijadikan variabel independen yaitu <i>distribution of power</i> .	Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang mirip dengan peneliti yakni sama-sama ingin menemukan faktor lain selain faktor pelaksanaan paradiplomasi yakni <i>kesimtrisan dengan kebijakan luar negeri</i> . Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis faktorial, sehingga memberikan gambaran bagi peneliti dalam menggunakan analisis faktorial.	Penelitian memiliki objek penelitian yang mirip dengan peneliti yakni daerah-daerah dari India yang berasal dari negara berkembang. Penelitian ini juga mencoba mencari <i>key factor</i> dalam pelaksanaan paradiplomasi di India. Dari penelitian ini peneliti mengambil faktor <i>The Autonomous Nature of Substate</i> sebagai variabel independen.	Penelitian memiliki pertanyaan penelitian yang sama dengan peneliti. Penelitian ini juga mencoba untuk menemukan faktor manakah yang dapat berpengaruh terhadap paradiplomasi. Dari penelitian ini, peneliti mengambil dua variabel yaitu <i>Int. Border Relations</i> yang menjadi variabel independen dan <i>Economic benefit</i> atau <i>Economic Growth</i> yang menjadi variabel dependen.

Sumber: diolah oleh peneliti

## 2.2 Konsep dan Teori

Paradiplomasi dalam perkembangannya digunakan berbeda-beda oleh para ahli. Alexander Kuznetsov menerangkan paradiplomasi sebagai bentuk komunikasi pemerintah daerah ke berbagai aktor internasional, baik atas inisiatif ataupun melaksanakan mt pemerintah pusat untuk mencapai beragam keuntungan. Ide serupa juga dikemukakan oleh John Kincaid yang menerangkan bahwa paradiplomasi atau “*constituent dimplomacy*” yang merupakan aktivitas internasional yang membawa kepentingan meskipun tidak berkaitan dengan diplomasi negara. Sejalan dengan dua pendapat sebelumnya, Ivo Duchacek dan Panayotis Soldatos menjelaskan paradiplomasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap aktor internasional, serta sifatnya melengkapi atau menggerus kemudian mendukung atau menentangdiplomasi negara. Paradiplomasi dari berbagai pendapat tersebut dapat dirangkum sebagai

aktivitas yang diprakarsai ataupun tidak terkait kerja sama internasional oleh pemerintah daerah.

Salah satu peneliti yang saat ini dijadikan pakar paradiplomasi adalah Alexander Kuznetsof yang mendefinisikan paradiplomasi sebagai bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh regions atau unit administratif dan teritori yang berada satu tingkat di bawah pemerintah pusat dalam mencapai keuntungan baik ekonomi, politik, ataupun budaya di arena internasional. Region sendiri dalam melakukan paradiplomasi secara mandiri demi mencapai tujuan tersebut melalui interaksi dengan pihak asing baik aktor pemerintahan atau non pemerintahan. Alexander Kuznetsof sendiri dalam bukunya menjelaskan bahwa konsep paradiplomasi sendiri baik secara nomenklatur atau pemaknaannya diperdebatkan. Sebagian berpendapat bahwa penggunaan istilah paradiplomasi hanya cocok digunakan untuk negara-negara dimana regions tidak memiliki *will* nya sendiri. Hal ini lantaran istilah “paradiplomasi” yang merupakan simplifikasi dari “paralel diplomasi” menyiratkan adanya pemerintahan paralel yang meletakkan regions dibawah pemerintah pusat dan melaksanakan kepentingan pusat.

Rodrigo Tavares menyetujui definisi dari Kuznetsof, namun menambahkan bahwa paradiplomasi sebagai praktik urusan luar negeri yang dilakukan oleh kota ataupun negara bagian. Lebih jauh paradiplomasi juga didefinisikan sebagai hubungan baik sementara ataupun permanen yang dilakukan oleh *non central government* dalam keterlibatannya di dunia internasional. Jika sebelumnya Kuznetsof menkankan regions sebagai pelaksana paradiplomasi adalah pemerintah satu tingkat di bawah pemerintah pusat, maka Tavares justru memberikan gambaran yang lebih luas terkait *regions*. Tavares dalam bukunya menekankan *cities and states* sebagai pelaksana paradiplomasi, yang kemudian akan disebut dengan subnaional. Sama halnya dengan Kuznetsof yang menampilkan perdebatan atas nomenklatur dan pemaknaan paradiplomasi, Tavares juga demikian. Namun yang membedakan adalah jika Kuznetsof cenderung mengangkat definisi akademisi dalam menjelaskan perdebatan ata paradiplomasi, Tavares justru mengangkat beragam definisi dari tokoh dunia dan

organisasi internasional. Sehingga, dalam pemaknaan paradiplomasi aktor paradiplomasi Tavares justru lebih luas dan ragam yaitu *non-central government*.

Peneliti lainnya Jorge A. Schiavon menjelaskan bahwa paradiplomasi atau Ia menyebutnya International Relation of Sub-States Government (IRSSG) sebagai fenomena yang sedang berkembang baik aktivitasnya ataupun ketersebarannya di seluruh dunia. Pesatnya perkembangan aktivitas ini berdampak secara nyata ke hubungan negara-negara dalam sistem internasional. Hal ini karena Substates Government (SSG) memungkinkan untuk mengadakan hubungan internasionalnya sendiri sehingga menimbulkan konsekuensi bagi kebijakan luar negeri nasional. Konsekuensi tersebut adalah SSG dalam mengadakan hubungan internasionalnya berkoordinasi dengan pusat dan mengimplementasikan kebijakan luar negeri pusat, atau sebaliknya. Berbeda dengan Tavares yang aktor paradiplomasi lebih luas, Schiavon menetapkan pemerintah substate sebagai satu-satunya aktor paradiplomasi, inilah mengapa nomenklatur IRSSG dan SSG digunakannya dalam buku yang ditulisnya.

Sehingga dalam penelitian ini paradiplomasi didefinisikan sebagai segala aktivitas internasional yang dilakukan oleh subnational dalam upaya untuk mencapai kepentingannya sendiri secara mandiri, baik bertentangan ataupun tidak dengan kebijakan luar negeri pemerintah pusat.

Paradiplomasi sendiri memiliki 11 dimensi yang dikemukakan oleh *Alexander Kuznetsov*. Dimensi-dimensi ini digunakan untuk memudahkan para *scholar* untuk melihat paradiplomasi dari ragam sudut pandang, yaitu *Dimensi konstitusional, Dimensi Federalis/ dimensi hubungan intergovernmental, Dimensi nasionalisme, Dimensi hubungan internasional, Dimensi border studies, Dimensi Globalisasi, Dimensi keamanan/ dimensi geopolitic, Dimensi Ekonomi Global, Dimensi Lingkungan, Dimensi Diplomasi, dan Dimensi Sparatis*.

Rodrigo Tavares kemudian merumuskan beberapa elemen paradiplomasi yang selalu hadir dalam tiap aktivitas paradiplomasi. Elemen-elemen tersebut adalah:

1. *Legal Framework* elemen ini berkenaan dengan payung hukum suatu subnasional dalam melaksanakan kerjasama dengan aktor internasional lainnya. Berkaitan dengan ada tidaknya pemerintah pusat yang

membebaskan kerjasama internasional dilakukan oleh daerah. Juga berkenaan dengan apakah daerah telah mengadopsi mt yang diberikan tersebut menjadi lsan hukum yang baku berupa peraturan daerah.

2. *International Cooperation* adalah interaksi yang dialkukan oleh aktor subnasional berupa *formal partnership* dalam rangka mencapai kepentingan bersama. Berikut adalah jenis-jenis kerjasama internasional yang bisa dilakukan oleh subnasional: *Cooperation Agreement, International Loan Agreement, Protocol of Intent, Exchange of Letters or Notes*, dan *Political Declaration or Statement*.
3. *The Governing Body* adalah badan khusus di pemerintahan suatu subnasional yang bertugas sebagai pengatur urusan paradiplomasi. Badan ini merupakan lembaga yang secara inisiatif dibentuk oleh pemerintah daerah dan diberikan kekuasaan yuridis untuk mengurus interaksi internasional yang dilakukan oleh subnasional.

Sedangkan pelaksanaan paradiplomasi oleh pemerintah daerah sendiri terdiri dari banyak faktor yang dikumpulkan dari pendapat berbagai peneliti. Rodrigo Tavares misalnya yang menyebutkan beberapa faktor seperti Kesempatan Global, Desakan masyarakat, Desentralisasi, Nasionalisme dan Perbedaan Budaya, Diaspora, Letak geografis, dan *Overcome Isolationsi*. Peneliti lainnya, seperti Marten Kooistra juga meyebutkan tiga faktor pembangun pelaksanaan paradiplomasi yait *Cultural Bonds*, Paradiplomasi politik, dan Keuntungan Ekonomi.

Konsep ini akan dijadikan variabel yang diujikan dengan faktor-faktor yang telapilih, sekaligus juga beberapa faktor dalam konsep ini akan digunakan dan diujikan bersama faktor lainnya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Setelah telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini kemudian membangun kerangka berpikir yang . Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan sebelumnya. Secara garis besar gambaran kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

## 2.1 Kerangka Pemikiran



Faktor-faktor di atas dipilih karena merupakan faktor-faktor yang signifikan dan secara berulang disebutkan dalam penelitian sebelumnya. Faktor Kesehatan Perekonomian Provinsi yang diambil dari David M. Dymont dimana akan diambil juga 3 instrumen yang dikemukakannya sebagai instrumen pembangun kesehatan perekonomian suatu provinsi. Faktor Kekhasan Demografis dan Hubungan dengan Aktor Internasional diambil dari faktor yang dikemukakan oleh Marten Koistra. Namun, instrumen yang diambil yang mewakili dua faktor ini merupakan gabungan instrumen yang juga diambil dari penelitian Swagata Saha dan Falguni Tewari.

## 2.4 Hipotesis

Teori dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji kerangka pikir yang telah ditentukan oleh peneliti yang berisi hubungan antar variabel, sehingga penelitian ini akan memunculkan hipotesis. Hipotesis sendiri merupakan prediksi suatu penelitian atas apa yang akan terjadi kedepan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H0: Faktor-faktor pelaksanaan paradiplomasi tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak membentuk variabel pelaksanaan paradiplomasi.
- H01: Terdapat beberapa faktor yang tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak dapat membentuk variabel.
- H1: Faktor-faktor pelaksanaan paradiplomasi berkorelasi erat dengan satu sama lain dan membentuk beberapa variabel.
- H11: Hanya terdapat beberapa faktor yang berkorelasi satu sama lain dan membentuk variabel.



### III. METEDOLOGI

#### 3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji teori. Dalam membuktikan sebuah teori, penelitian kuantitatif bercirikan menggunakan pengumpulan data numerik, berlogika deduktif, serta cenderung menggunakan pendekatan yang lebih saintifis. Sejumlah data numerik dari indikator yang telah ditetapkan terhadap faktor yang telah ditetapkan akan diolah dengan alat bantu analisis, dan akan menghasilkan data numerik pula. Hasil tersebut kemudian yang akan diinterpretasikan, apakah 7 instrumen yang telah ditetapkan membentuk beberapa faktor yang dapat menjadi penentu pelaksanaan paradiplomasi.

#### 3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### 3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan karkteristik suatu objek. Menurut Johan Harlan variabel adalah karakteristik suatu hal yang berbeda-neda dan memiliki nilai tertentu yang bisa dikuak. Variabel terbagi-bagi menjadi beberapa jenis yaitu variabel independen, variabel intervening, variabel dependen, dan variabel kontrol. Namun, di dalam penelitian ini hanya akan berisi satu variabel independen dan sejumlah faktor yang akan diujikan.

Variabel Independen merupaka variabel bebas yang berdiri sendiri dan mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan Neuman menyebutnya sebagai variabel penyebab yang memberikan dorongan dan kondisi atau mmicu aksi tertentu dari variabel lainnya. Penelitian ini Hanya memiliki satu variabel independen yakni **Pelaksanaan Paradiplomasi**. Varibel ini kemudian akan diujikan dengan sejumlah faktor penentu yang telah dipilih.

### 3.2.2 Definisi Operasional

Merupakan penjabaran dari rincian variabel Pelaksanaan Paradiplomasi dan faktor-faktor yang telah ditentukan. Definisi operasional ini akan berisi penjabaran dari tiap faktor beserta definisi, indikator, serta satuan ukur di dalamnya. Berikut adalah deskripsi operasional dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

Variabel	Faktor	Definisi	Indikator	Pengukuran dan Skala
Pelaksanaan Paradiplomasi	Kesehatan Perekonomian Provinsi	Kondisi dimana pelaksanaan paradiplomasi dipengaruhi oleh keuangan pemerintah daerah	GDP	Rasio
			FDI	Rasio
			Ekspor	Rasio
	Kekhasan Geografis	Kondisi dimana pelaksanaan paradiplomasi didasarkan pada posisi daerah di bumi dan perbatasannya serta keunikan geografis yang dimiliki	Luas wilayah	Rasio
	Hubungan dengan Aktor Internasional	Serangkaian kesepakatan internasional baik bilateral atau multilateral menyangkut perekonomian daerah	Mitra Ekspor Indonesia	Rasio
			Project Internasional	Rasio

Sumber: diolah oleh peneliti

### 3.3 Populasi Penelitian

Penelitian ini akan mencoba menemukan faktor-faktor pelaksanaan paradiplomasi yang berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian daerah. Penelitian ini akan menggunakan seluruh populasi provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi. Dengan menggunakan seluruh populasi yang ada, diharapkan penelitian ini mampu meminimalisir data *error* dan mampu menjelaskan secara akurat melalui hasil yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Berikut adalah 34 provinsi yang akan digunakan:

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

Pulau	Provinsi	Jumlah
Bali dan Nusa Tenggara	Bali	3
Bali dan Nusa Tenggara	Nusa Tenggara Barat	
Bali dan Nusa Tenggara	Nusa Tenggara Timur	
Jawa	Banten	6
Jawa	DI Yogyakarta	
Jawa	DKI Jakarta	
Jawa	Jawa Barat	
Jawa	Jawa Tengah	
Jawa	Jawa Timur	
Kalimantan	Kalimantan Barat	5
Kalimantan	Kalimantan Selatan	
Kalimantan	Kalimantan Tengah	
Kalimantan	Kalimantan Timur	
Kalimantan	Kalimantan Utara	

Pulau	Provinsi	Jumlah
Papua	Maluku	4
Papua	Maluku Utara	
Papua	Papua	
Papua	Papua Barat	
Sulawesi	Gorontalo	6
Sulawesi	Sulawesi Barat	
Sulawesi	Sulawesi Selatan	
Sulawesi	Sulawesi Tengah	
Sulawesi	Sulawesi Tenggara	
Sulawesi	Sulawesi Utara	
Sumatera	Aceh	10
Sumatera	Bengkulu	
Sumatera	Jambi	
Sumatera	Kep. Bangka Belitung	
Sumatera	Kep. Riau	
Sumatera	Lampung	
Sumatera	Riau	
Sumatera	Sumatera Barat	
Sumatera	Sumatera Selatan	
Sumatera	Sumatera Utara	
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>

**Sumber: dolah oleh peneliti**

### 3.4 Sumber Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini diperlukan sumber data yang valid agar hasil dari penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Sehingga jenis data ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis sesuatu tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer yang panjang dan menghabiskan banyak biaya.

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari berbagai laporan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Luar Negeri, Kementerian dalam Negeri, dan Kementerian Perdagangan, Kementerian Pendidikan, dan *website* resmi dari masing-masing provinsi, beserta penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen lainnya yang dirasa dapat memberikan kontribusi terhadap penemuan faktor-faktor pelaksanaan paradiplomasi yang dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi daerah.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari

laporan, *website*, penelitian terdahulu, serta dokumen lainnya yang diperlukan guna menjawab pertanyaan pada penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan mengolah data dari beragam sumber yang didapatkan dari laporan, dokumen, dan *website* resmi yang dirasa sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan uji faktorial untuk menemukan faktor-faktor pelaksanaan paradiplomasi.

#### 3.6.1 Uji Faktorial

Uji faktorial merupakan salah satu alat analisis yang masuk dalam *Dimension Reduction*. Uji ini memungkinkan sebuah penelitian mengelompokkan beberapa jenis faktor yang dianggap serupa dan kemudian dijadikan dalam satu variabel (Mulaik, 2010). Dalam penelitian ini akan diuji 7 faktor yang telah ditemukan oleh peneliti dari berbagai hasil bacaan jurnal terdahulu serta konsep yang dipaparkan. Sebelum melakukan uji faktorial, perlu dilakukan beberapa uji yang akan menentukan kelayakan data yang akan digunakan. Uji-uji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Selanjutnya adalah menganalisis nilai *Kaiser-Meyer-Olkin of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Uji ini dilakukan untuk melihat keeratan hubungan antar faktor serta menguji kelayakan variabel. Semakin besar korelasi atau hubungan antar faktor maka semakin baik dan layak, sebaliknya jika bilai korelasi antar faktor rendah maka uji faktorial tidak dapat dilakukan. Sarat yang harus terpenuhi dalam KMO MSA adalah Nilai KMO MSA  $> 0,50$  agar penelitian dapat dilanjutkan (Mulaik, 2010).

Selain KMO MSA uji lainnya yang harus terpenuhi adalah *Bartlett's Test of Sphericity*. Uji ini menentukan apakah terjadi tumpang tindih antar indikator dari faktor yang telah ditentukan. Sehingga semakin kecil nilai *Bartlett Test of Sphericity* maka semakin baik. Sarat yang harus terpenuhi dalam uji ini adalah *Bartlett Test of Sphericity Sig.*  $< 0,05$  untuk melanjutkan penelitian.

Tabel 3.6.1 Table KMO MSA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.742
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	105.362
	df	21
	Sig.	.000

Berikut adalah hasil uji KMO and Bartlett's Test dari data pada penelitian ini yang menunjukkan signifikansi sebesar 100% dan nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy sebesar 0,742 atau 74,2% memiliki kecermatan satu sama lain, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

2. Terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen. Hal ini bisa dibuktikan dengan nilai Anti-image correlation antar variabel lebih besar dari 0,50.

Tabel 3.6.2 Tabel Anti Image Matrice

Anti-image Matrices								
		FDI_2021	PDRB_2021	Project_Internasional	Luas_Wilayah	Ekspor_2021	Warisan_Budaya_Tak_Benda	Mitra_Dagang_Internasional
Anti-image Covariance	FDI_2021	.389	-.003	-.095	-.030	-.179	.009	-.012
	PDRB_2021	-.003	.191	-.148	-.063	-.121	-.069	-.075
	Project_Internasional	-.095	-.148	.246	.112	.064	-.021	.075
	Luas_Wilayah	-.030	-.063	.112	.811	-.016	.187	.107
	Ekspor_2021	-.179	-.121	.064	-.016	.367	-.002	.059
	Warisan_Budaya_Tak_Benda	.009	-.069	-.021	.187	-.002	.638	-.180
	Mitra_Dagang_Internasional	-.012	-.075	.075	.107	.059	-.180	.840
Anti-image Correlation	FDI_2021	.826*	-.012	-.308	-.054	-.473	.019	-.021
	PDRB_2021	-.012	.717*	-.685	-.161	-.459	-.197	-.188
	Project_Internasional	-.308	-.685	.713*	.250	.212	-.053	.165
	Luas_Wilayah	-.054	-.161	.250	.580*	-.029	.260	.130
	Ekspor_2021	-.473	-.459	.212	-.029	.747*	-.004	.106
	Warisan_Budaya_Tak_Benda	.019	-.197	-.053	.260	-.004	.839*	-.246
	Mitra_Dagang_Internasional	-.021	-.188	.165	.130	.106	-.246	.595*

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Setelah dipenuhinya persyaratan-persyaratan yang disebutkan atas, maka penelitian akan dilanjutkan. Uji faktorial akan dilakukan menggunakan analisis *Dimension reduction* yang ada di SPSS dengan memilih uji faktorial, yang selanjutnya akan menghasilkan 7 tabel untuk diinterpretasikan, yakni tabel KMO dan *Bartlett Test*, *Anti-Image Matrices*, *Communalities*, *Total Variance Explained*, *Scree Plot*, *Component Matrix*, dan *Component Transformation Matrix*.

### 3.7 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah ditentukan oleh peneliti melalui jadwal yang terukur. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Berikut adalah jadwal penelitian yang telah peneliti tentukan :

**Tabel 3.3 Jadwal Penelitian**

Aktivitas	Waktu (Minggu ke)															
	Desember				Januari-Februari				Maret-Juni				Juli-Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra riset																
Pembuatan proposal penelitian																
Bimbingan proposal																
Seminar usul penelitian																
Pengumpulan data																
Kelola data																
Bimbingan hasil																
Penyusunan naskah skripsi																
Bimbingan skripsi																
Sidang Skripsi																

Sumber: diolah oleh peneliti

### 3.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang tiap bab nya berisi hal yang berbeda-beda. Berikut adalah jabaran dari enam bab tersebut:

**Bab I (Pendahuluan)** berisi: *Latar Belakang Masalah* yang merangkum *historical backgroun* dari masalah yang diangkat, gap yang ditemukan oleh peneliti, serta paparan masalah. Bagian lain dari bab ini juga adalah *Rumusan Masalah* yang berisi rangkuman paparan masalah yang ditemui beserta pertanyaan penelitian yang diajukan. Pada bagian ini juga peneliti juga akan memaparkan signifikansi masalah dari penelitian ini yang akan menekankan alasan topik dalam penelitian ini harus diteliti. Selain itu, bab ini juga berisi *Tujuan Penelitian* yang berisi apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Tujuan penelitian juga berisi langkah-langkah yang ditempuh peneliti guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di rumusan masalah. Hal terakhir yang akan terkandung di dalam bab ini adalah *Manfaat Penelitian*. Manfaat penelitian sendiri berisi atas dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini.

**Bab II (Tinjauan Pustaka)** akan berisi penjabaran atas beberapa hal seperti *perspektif* yang akan digunakan di dalam penelitian ini, *serangkaian penjabaran atas penelitian terdahulu* yang digunakan sebagai bahan studi literatur guna menjawab pertanyaan penelitian, *konsep-konsep utama, kerangka pikir, dan hipotesis*.

**Bab III (Metode Penelitian)**, bab ini akan berisi tentang rancangan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Bab ini akan berisi rangkaian janji-janji yang akan peneliti tempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Lengkapnya bab ini akan berisi beberapa hal, yaitu: jenis penelitian, variabel penelitian definisi operasional, populasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

**Bab IV (Hasil dan Pembahasan)** bab ini akan berisi seluruh hasil analisis dari kerangka pikir yang telah dibangun. Dalam penelitian ini, bab ini akan berisi hasil uji faktorial dan faktor utama yang dihasilkan dari seluruh faktor yang telah diujikan.

**Bab V (Penutup)** bab ini akan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian, ejawantah dari tujuan penelitian, serta menjelaskan terkait manfaat penelitian. Bab ini memuat dua sub-bab utama yaitu *Kesimpulan* dan *Saran*.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian telah diuji tiga variabel dengan tujuh instrumen di dalamnya, dari pengujian tersebut dihasilkan dua faktor. Faktor pertama yaitu Faktor Dimensi Ekonomi Budaya yang terdiri dari 5 instrumen di dalamnya, yaitu Foreign Direct Investmen (FDI), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Projek Internasional, Ekspor, dan Warisan Budaya Tak Benda. Faktor pertama memiliki nilai *Initial eigenvalues of variance* menunjukkan bahwa faktor ini memiliki nilai eigen sebesar 49.432 atau sebesar 49,432% mampu menjelaskan fenomena pelaksanaan paradiplomasi. Faktor kedua yaitu Faktor Potensi Ekonomi Regional yang terdiri dari 2 instrumen yaitu Luas Wilayah dan Mitra ekspor internasional. Faktor kedua memiliki *Initial eigenvalues of variance* menunjukkan bahwa komponen ini memiliki nilai eigen sebesar 19.356 atau 19,356% mampu menjelaskan fenomena yang diteliti. Sehingga total menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara kumulatif mampu menjelaskan 68.788% varians dalam data dengan 31,212% lainnya berada di luar variabel dan faktor yang diangkat pada penelitian ini.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan dua faktor yang dihasilkan dapat ditelaah menggunakan 4 dimensi dari 11 dimensi yang dikemukakan oleh Alexander Kuznetsov. Dimensi-dimensi tersebut adalah Dimensi Ekonomi Global, Dimensi Globalisasi, Dimensi Geopolitik, dan Dimensi Hubungan Internasional. Faktor ekonomi budaya dan potensi ekonomi regional memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi ekonomi global, globalisasi, hubungan internasional, dan geopolitik dalam konteks paradiplomasi. Faktor ekonomi budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan menghadapi tantangan homogenisasi budaya dalam era globalisasi. Sementara itu, potensi ekonomi regional mempengaruhi posisi geopolitik wilayah, kerja



sama ekonomi regional, diplomasi ekonomi, serta pengaruh regional dan global. Memahami dan mengoptimalkan hubungan ini dapat membantu provinsi memperkuat peran dan pengaruhnya dalam paradiplomasi, mencapai tujuan ekonomi dan politik, serta menghadapi tantangan global yang kompleks.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Beberapa keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator atau instrumen yang dianalisis dalam penelitian ini bersifat manifest yaitu instrumen yang dapat terukur dengan skor total. Namun pada penelitian ini belum diteliti variabel laten.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang dihimpun dari berbagai sumber seperti report. Penelitian ini tidak memiliki data primer berupa hasil survey seperti umumnya penelitian faktorial lainnya.

Demikianlah keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini, diharapkan kepada peneliti lainnya yang juga tertarik meneliti pelaksanaan paradiplomasi dapat memperhatikan keterbatasan ini dan memberikan perbaikan dalam penelitian sejenis.

## 5.3 Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini akan mencoba mencari beberapa saran dan rekomendasi baik secara keilmuan untuk akademisi dan praktis bagi Kepala Daerah di Indonesia yang ingin melaksanakan paradiplomasi. Pertama, secara keilmuan penelitian memberikan sumbangsih faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh daerah-daerah di Indonesia dalam melaksanakan paradiplomasi. Penelitian ini menawarkan dibentuknya sebuah Teori Faktor Penentu Keberhasilan Paradiplomasi Daerah dalam Meningkatkan Perekonomian yang terdiri dari:

### 1. Potensi Ekonomi Regional

Potensi ekonomi regional yang mencakup aspek seperti mitra ekspor internasional dan luas wilayah, menjadi faktor penting dalam keberhasilan paradiplomasi daerah dalam meningkatkan perekonomiannya. Pemerintah daerah yang memiliki akses ke pasar internasional yang luas dan wilayah yang kaya

sumber daya dapat memanfaatkan paradiplomasi untuk menarik investasi, membuka peluang ekspor, dan memperluas sektor ekonomi regional.

## 2. Faktor Dimensi Ekonomi dan Budaya

Faktor-faktor ekonomi seperti ekspor, FDI, GDP, dan jumlah proyek internasional memainkan peran kunci dalam keberhasilan paradiplomasi daerah. Pemerintah daerah yang mampu mempromosikan produk dan jasa lokal melalui paradiplomasi dapat meningkatkan ekspor mereka, menarik investasi asing langsung, meningkatkan GDP regional, dan membuka pintu bagi proyek-proyek internasional yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Faktor Dimensi Budaya: Paradiplomasi budaya dan penggunaan warisan budaya tak benda sebagai sumber daya unik dapat menjadi faktor penentu keberhasilan paradiplomasi daerah dalam meningkatkan perekonomian. Pemerintah daerah yang mampu mempromosikan warisan budaya lokal dan menghubungkannya dengan sektor ekonomi seperti pariwisata dan industri kreatif dapat menarik wisatawan, menciptakan lapangan kerja baru, dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

*Kedua*, penelitian ini juga menyarankan dan merekomendasikan Kepala Daerah untuk melakukan beberapa kegiatan strategis berlskan dua faktor yang telah ditentukan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi dan Pemasaran Potensi Ekonomi Regional

Provinsi perlu melakukan identifikasi potensi ekonomi regional yang unik dan berbeda, seperti sumber daya alam, sektor unggulan, atau keunggulan komparatif lainnya. Kemudian, provinsi harus mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan potensi ekonomi tersebut kepada mitra internasional. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam pameran dagang internasional, konferensi bisnis, dan pertemuan dengan perwakilan diplomatik untuk memperluas jaringan dan menarik minat investor dan mitra perdagangan.

### 2. Pembentukan Tim Paradiplomasi

Provinsi dapat membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan paradiplomasi. Tim ini harus terdiri dari tenaga ahli yang memiliki pemahaman yang baik tentang aspek paradiplomasi,

ekonomi regional, dan budaya lokal. Tim tersebut dapat bekerja sama dengan kementerian terkait, asosiasi industri, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta untuk merumuskan strategi dan program paradiplomasi yang efektif.

### 3. Kerjasama dengan Lembaga Ekonomi dan Kebudayaan

Provinsi dapat memperkuat kerjasama dengan lembaga ekonomi dan kebudayaan, seperti kamar dagang, lembaga investasi, pusat kebudayaan, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga ini dapat membantu provinsi dalam menjalin hubungan bisnis, memperoleh informasi pasar, mempromosikan produk lokal, mengidentifikasi peluang investasi, serta mengembangkan program kerjasama kebudayaan dengan mitra internasional.

### 4. Pengembangan Kerjasama Internasional

Provinsi perlu menjalin kerjasama yang erat dengan mitra internasional, termasuk provinsi atau negara lain, untuk memperluas peluang ekonomi dan budaya. Kerjasama dapat mencakup pertukaran pengetahuan dan teknologi, pelatihan, pertukaran siswa, kunjungan bisnis, dan pengembangan proyek bersama. Provinsi juga dapat memanfaatkan platform internasional seperti forum bisnis regional, jaringan sister province, atau pertemuan multilateral untuk memperluas jejaring dan membangun hubungan yang bermanfaat.

### 5. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas

Provinsi perlu meningkatkan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung paradiplomasi. Ini meliputi pengembangan bra internasional, pelabuhan, jalur transportasi yang efisien, dan pengembangan kawasan industri atau pariwisata. Peningkatan infrastruktur akan memudahkan aksesibilitas provinsi, mempercepat distribusi produk, dan memperkuat daya tarik bagi investor dan wisatawan.

### 6. Pelatihan dan Pendidikan

Provinsi dapat melibatkan sektor pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam bidang paradiplomasi. Mengadakan program pelatihan, workshop, dan seminar tentang paradiplomasi, ekonomi regional, dan budaya lokal akan membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pemangku kepentingan terkait. Provinsi juga dapat mendukung pendidikan formal dan non-formal yang berfokus pada pengembangan keahlian dan pengetahuan di bidang paradiplomasi.

Dengan melaksanakan langkah-langkah ini, provinsi-provinsi di Indonesia dapat meningkatkan pelaksanaan paradiplomasi mereka dengan mengoptimalkan potensi ekonomi regional yang unik dan mengintegrasikan dimensi ekonomi budaya sebagai bagian dari strategi paradiplomasi. Hal ini akan membantu meningkatkan kerjasama internasional, memperluas pasar ekspor, menarik investasi asing, serta mempromosikan kekayaan budaya lokal ke internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASPAK, U. (2023). *United Cities and Local Governments*. Diambil kembali dari UCLG ASPAK: <https://uclg-aspac.org/>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan. (2020). *Lampiran DJPK PMK DAU*. Jakarta Pusat: DJPK Kemenkeu.
- Dyment, D. M. (2001). The Ontario Government as an International Actor. 14.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publications Ltd/.
- Harlan, J. (2004). *Metode Statistika I*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Keating, F. A. (2013). *Paradiplomacy in Action*. Oxford: Routledge.
- Kooistra, M. (2017). Paradiplomacy in practice: The Development of Paradiplomacy in Quebec. *University of Leiden Journal* , 14.
- Kuznetsov, A. (2014). *Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs*. London and New York: Routledge.
- Mulaik, S. A. (2010). Multivariate Behavioral. *A Brief History of the Philosophical Foundation of Explanatory Factor Analysis* , 15.
- Muller, J.-O. K. (2014). *Factor Analysis Statistical Methods and Practical Issues*. IOWA, USA: University of IOWA.
- Pena, S. (2021). *Kondisi Geografis dan Penduduk Indonesia*. Diambil kembali dari Belajar Ilmu Sosial: <https://www.belajarsosial.com/2015/09/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.html>
- Safitriani, S. (2014). PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA . *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* , 10.
- Saha, R. C. (2017). Paradiplomacy: Concept and Context. *Indian Council of World Affairs (ICWA)* , 5.
- Schiavon, J. A. (2019). *Comparative Paradiplomacy*. Oxford : Routledge.

- Sorensen, R. J. (2013). *Introduction to International Relations and Approaches*. Oxford: Oxford University Press.
- Spss Indonesia. (2021, Maret 16). *OlahData Statistik dengan SPSS*. Diambil kembali dari SPSS Indonesia: <https://www.spssindonesia.com/2019/01/uji-normalitas-dalam-analisis-faktor-spss.html>
- Statistic, I. S. (2022, May 5). *Factor Analysis* . Diambil kembali dari IBM Documentation: <https://www.ibm.com/docs/en/spss-statistics/saas?topic=features-factor-analysis>
- Tavares, R. (2016, October 4). *Cities and Urbanization*. Diambil kembali dari Forget The Nation-State: Cities will transform the way we conduct foreign affairs: <https://www.weforum.org/agenda/2016/10/forget-the-nation-state-cities-will-transform-the-way-we-conduct-foreign-affairs/>
- Tavares, R. (2016). *Paradiplomacy Cities and States as Global Player*. Oxford: Oxford University Press.
- Tewari, F. (2016). Paradiplomacy in India: Evolution and Operationalisation . *ORF Journal* , 16.
- W., L. N. (2014). *Sosial Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Harlow: Pearson Education Limited.